

The background of the entire page is a vibrant green leaf with prominent veins. A dark green silhouette of a frog is positioned in the center, facing right. The frog's body is slightly curved, and its legs are tucked under it. The overall aesthetic is natural and fresh.

# Budaya dan Penerjemahan

*Andy Bayu Nugroho dan Jhonny Prasetyp*

## **Abstract**

- *Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan paling tidak dua bahasa.*
- *Menerjemahkan bukan merupakan suatu tindakan yang mudah untuk dilakukan.*
- *Semakin besar kesenjangan antara BSu dan BSa, semakin sulit untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa.*
- *Penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari aspek bahasa dan budaya. Keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi.*
- *Pemahaman lintas-budaya diperlukan untuk memahami teks yang diterjemahkan maupun untuk mengalihbudayakan jika memang dikehendaki.*

# Pengantar

Bahasa merupakan ungkapan budaya dan pribadi penuturnya sehingga bahasa mempengaruhi cara penuturnya memandang dunia.

Kenyataan ini besar pengaruhnya terhadap kegiatan penerjemahan..

Menurut Hariyanto, *If language influences thought and culture, it means that ultimate translation is impossible.*

Chomsky mengenai “*deep structure*” dan “*surface structure*” menyatakan hal sebaliknya. Penerjemahan masih mungkin dilakukan meskipun terdapat banyak kendala yang harus diatasi oleh penerjemah.

Nida dan Taber memberi semangat pada kita semua bahwa penerjemahan itu dapat dilakukan dengan mengatakan “*anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*” (1982: 4).

Penerjemahan

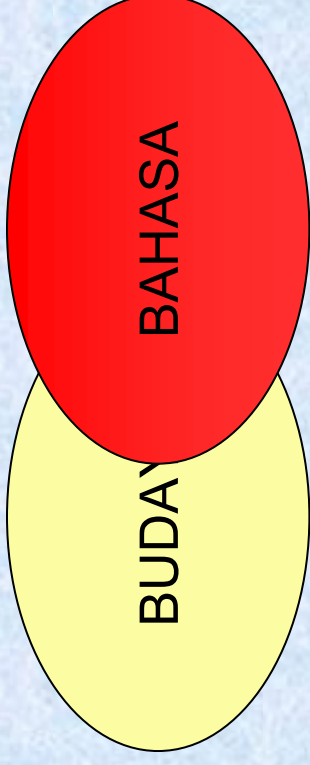
Melibatkan  
2 bahasa

Tidak mudah

Bukan alihkan kata  
kata

*“Languages are not nomenclatures and the concepts of one language may differ radically from those of another”*  
(Culler dalam Ordudari, 2007).

Kesenjangan Bsu/BSa  
Besar----- sulit



“Bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya” (Sutrisno, 2005: 133-4).

*“no language can exist unless it is steeped in the context of culture; and no culture can exist which does not have at its centre, the structure of natural language” (Lotman, 1978:211-32 dalam James).*

## KEGAGALAN – FAKTOR BUDAYA

Malinoskwi gagal menerjemahkan bahasa Kiriwian ke dalam bahasa Inggris karena ia hanya membawa data-data kebahasaan tanpa data-data kultural dan sosialnya” (Santoso, 2003: 14).

Di Thailand – iklan kaca mata dipakai binatang – binatang

Iklan pasta gigi - Whitens your teeth – penduduk nginang – hitam manis

Dalam makalah ini akan dipaparkan hubungan antara budaya dan penerjemahan, masalah dan cara penerjemah menanganinya.

Cronin (2006) menambahkan bahwa, menurut Eagleton, yang menjadi pondasi dunia saat ini adalah budaya, bukan God atau Nature.

*“The promotion of culture as a primary concept is indeed implied in translation studies itself in the ‘cultural turn’ the discipline took in the late 1970s and 1980s. Where the use of ‘culture’ becomes problematic is not so much in whether we intend the term in an anthropological (what humans do in their daily lives) or an aesthetic sense (what humans do in the realm of creative expression) but in how cultures have come to understand culture.”*

makalah akan memaparkan hubungan antara budaya dan penerjemahan, masalah dan cara penerjemah menanganinya.

## Budaya dalam penerjemahan.

Catford (1965: 20) *“translation is the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language”*.

Newmark. *“It is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”* (1988: 5).

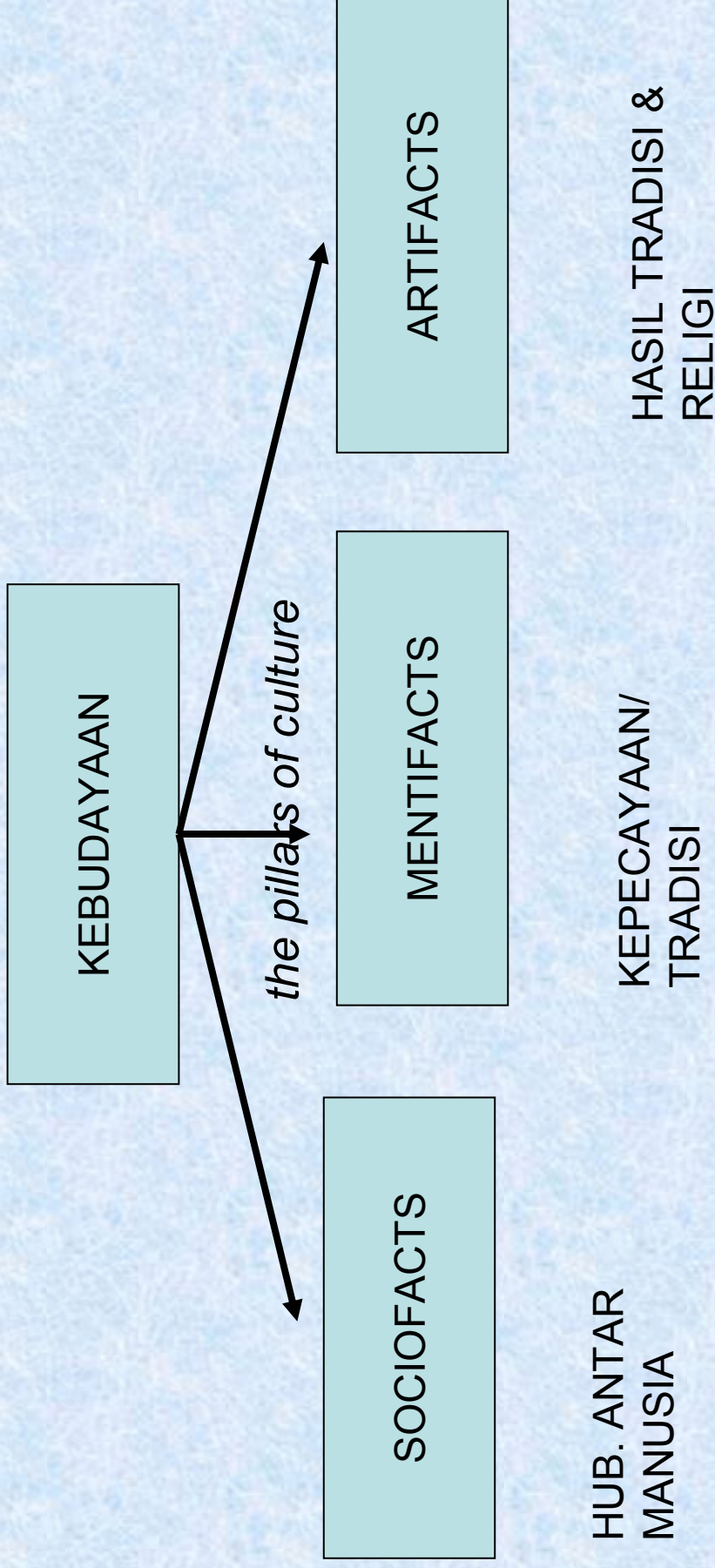
Hatim dan Munday (2004:6), *“the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL)”* . .

Nida and Taber (1969): *“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”* .

*“closest natural equivalent”* berakar pada konsep *dynamic equivalent*-nya Nida. Ia memberi contoh frasa *“Lamb of God”*



# Budaya dan bahasa



Raymond Williams  
(1994: 56)



bahasa berkaitan erat  
dengan budaya.

*“Then, second, there is the ‘documentary’, in which culture is the body of intellectual and imaginative work, in which in a detailed way, human thought and experience, the detail of language, form and convention in which these are active, are described and valued.”*

Newmark (1988: 94) memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Budaya, menurutnya, adalah *“the way of life and its manifestation that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression.”*

Jadi, bahasa yang digunakan oleh sesuatu masyarakat dipengaruhi oleh cara hidup (pemikiran dan lainnya) dan perwujudannya yang spesifik dalam masing-masing komunitas.

Contohnya, seorang *sales promotion girl* menawarkan minuman ringan bermerk Fresca di Mexico. Dia terkejut karena tawarannya disambut gelak tawa, dan dia kemudian menjadi tersipu malu setelah mengetahui istilah *fresca* merupakan kata slang untuk ‘lesbian’ di Mexico (Payne).

# Kendala Budaya dalam Penerjemahan

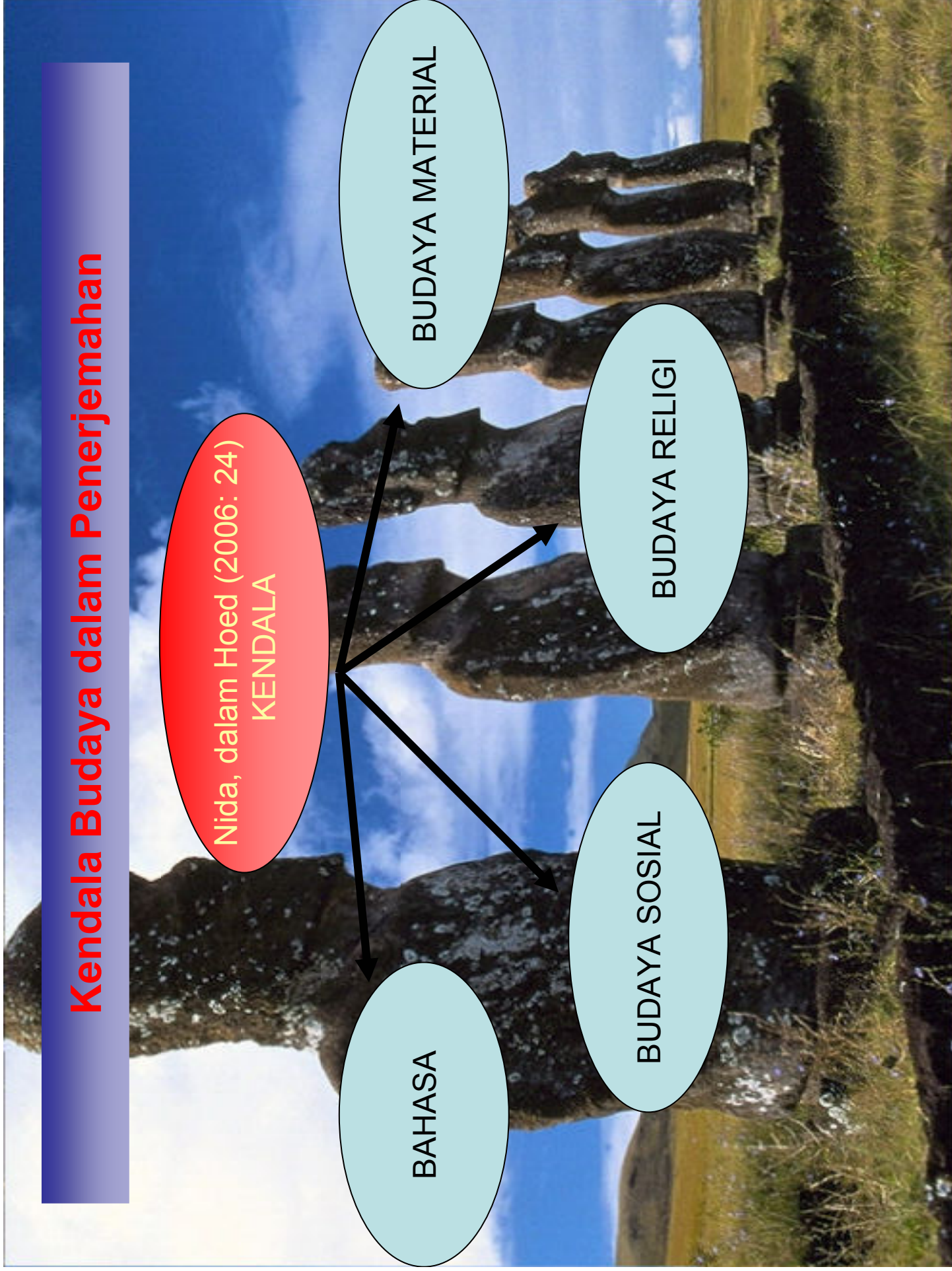
Nida, dalam Hoed (2006: 24)  
KENDALA

BAHASA

BUDAYA SOSIAL

BUDAYA RELIGI

BUDAYA MATERIAL



## Kendala budaya besar pengaruhnya

- tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain.
- Baker (1992) menyebut masalah ketidaksepadanan ini dengan istilah ‘*common problems of non-equivalence*’,
- Salah satunya disebabkan oleh *culture-specific concept*. Ia menyebutkan bahwa ‘*the source-language word may express a concept which is totally unknown in the target language*’ (1992: 21).
- tidak ada padanan leksikalnya. Baker (1992) menyebutnya sebagai ‘*the source-language concept is not lexicalized in the target language*’.



## Mengatasi Masalah Budaya dalam Penerjemahan

- Strategi

ditentukan ideology

Hatim dan Mason (1997: 145) menyatakan:

*“the choice between communicative and semantic is partly determined by orientation towards the social or the individual, that is, towards mass readership or towards the individual voice of the text producer. The choice is implicitly presented as ideological.”*

DOMESTIKASI

FOREIGNISASI

Word-for-word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation

Adaptation

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

(Newmark, 1988: 45)

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Domestikasi dalam Penerjemahan

Kelebihan	Kekurangan
Pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami teks terjemahan dengan mudah.	Aspek-aspek budaya dalam bahasa sumber sering kali pudar.
Teks terjemahan terasa natural dan komunikatif.	Pembaca teks bahasa sasaran tidak bisa memberikan interpretasi terhadap teks, karena interpretasi sudah dilakukan oleh penerjemah.
Memungkinkan terjadinya asimilasi budaya.	Pembaca teks bahasa sasaran tidak mendapatkan pengetahuan budaya bahasa sumber.

## Foreignization

Ideologi ini berpijak pada pendapat bahwa penerjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber atau menganggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed, 2006: 87).

Irma Hagfors (2003) tidak SETUJU dengan domestikasi dalam penerjemahan :

*“Depending on the choice of global and local translation strategies, translated children’s literature can be either a means of bridging cultural differences or of obscuring them. If culture-bound elements are foreignized the story can serve as a tool for learning about foreign cultures, times and customs and intrigue readers to find out more about them. In other words, foreignized children’s stories are a way of drawing attention to cultural matters: to learn what is different and what is shared between the reader’s culture and that in which the story is set.”*

Isabel Pascua (2003) menganggap penerjemahan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan lintas budaya. Pernyataan Pascua jelas terdeskripsikan dalam kutipan berikut ini.

*“As my main task as a translator is to let my readers know more about the foreign and the “other,” I would naturally opt for “foreignization”:* keeping the exotic and the unknown in the translated text. Keeping intercultural education in mind when translating for children it is important to maintain the “cultural references” of the original text, and pay attention to the issues of acceptability and readability. The translated text should not maintain the “linguistic discourse” of the original language as we have to pay attention to the future readers, the children. They will not like a text with strange-sounding sentences and complex grammatical structures. Different treatment should be given to those cultural markers which introduce Spanish readers to new worlds. Readers will understand that it is a foreign text and should “feel” that they are reading a translation if not only for the exotic names, places, food, clothes, customs, etc. (see Pascua 2000 and 2001). Unlike the norm in Spain a few decades ago, which required translated texts to “sound” very Spanish, this way of translating emphasizes the different – something essential on translating multicultural literature.”



## Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Foreignisasi



Kelebihan	Kekurangan
Pembaca teks bahasa sasaran bisa memahami budaya bahasa sumber.	Pembaca teks sasaran mungkin merasa asing dengan beberapa istilah.
Teks terjemahan bisa menghadirkan nuansa budaya bahasa sumber.	Teks bahasa sasaran kadang terasa kompleks dan tidak natural dalam penggunaan bahasanya.
Memungkinkan terjadinya intercultural learning.	Aspek-aspek negatif budaya dalam bahasa sumber bisa mudah masuk dan berpengaruh pada pembaca.

## KESIMPULAN



- Masalah budaya akan selalu dihadapi oleh penerjemah. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena bahasa dan budaya saling berkaitan erat dan keduanya menjadi kunci dalam menerjemahkan teks.
- Penerjemah harus memiliki kompetensi *bicultural/multicultural* selain kompetensi kebahasaan. Bahkan seorang penerjemah sebaiknya memiliki *native-like competence* meskipun hal ini sulit untuk dicapai.
- Penerjemah harus memilih antara *domestication* atau *foreignization*. berpihak pada masyarakat pembaca atau berpihak pada individu.
- Setiap pilihan tentu ada konsekuensi/ resikonya. Dalam mengambil keputusan, penerjemah harus bisa membaca situasi dan memilih resiko yang paling kecil.